

## HANIF DALAM KONSEP AL QURAN

*Mubarak Bakri*

*Universitas Islam Makassar*

### *Abstrak:*

*This article discusses the main problem that is how the nature of hanif in the view of the Koran, both in terms of forms of expression, types, and their influence in social life. The word hanif is usually interpreted as "straight" or "inclined toward something". This word was originally used to describe the soles of the feet and their slope to the soles of their partners, the right leaning towards the left, and the left leaning towards the right. This makes humans able to walk straight. That straightness makes the pedestrian not lean to the left, nor to the right. Hanif describes a heart that is clean from envy and envy, a heart that is inclined towards monotheism and far from shirk, a heart that is in love with the hereafter and hates the charming world, a heart that is clean from lust that can hinder itself with God's prohibition, a heart that is far from doubtful which can prevent him from receiving the message of God in the Koran. So the person who has the soul of hanif is someone who is soft-hearted as soft as cotton, smooth as smooth as a hair.*

Artikel ini membahas pokok masalah yaitu bagaimana hakikat *hanif* dalam pandangan Alquran, baik dari aspek bentuk pengungkapannya, jenis-jenisnya, maupun pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Kata *hanif* biasa diartikan “lurus” atau “cenderung kepada sesuatu”. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya, yang kanan condong ke arah yang kiri, dan yang kiri condong ke

arah yang kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri, tidak pula ke kanan. Hanif menggambarkan hati yang bersih dari dengki dan hasad, hati yang condong kepada tauhid dan jauh kepada syirik, hati yang cinta terhadap akhirat dan benci terhadap dunia yang memukau, hati yang bersih dari syahwat yang dapat menghalangi dirinya dengan larangan Allah, hati yang jauh dari syubhat yang dapat menghalanginya dari menerima khabar Allah yang ada dalam Alquran. Maka orang yang berjiwa hanif adalah orang yang lembut hatinya selembut kapas, halus sehalus rambut.

***Katakunci: Hanif, Konsep, Alquran, Lurus, Agama***

## PENDAHULUAN

Dalam aspek bahasa, kata *hanīf* dengan susunan huruf asal *ha-na-fā*, dengan ejaan *hanaf*, maka mempunyai makna mempersatukan dua telapak kaki secara sejajar dimana ibu jari kaki yang satu bertemu dengan ibu jari kaki yang lain atau dapat juga berarti celah yang terdapat pada kaki maupun tangan. Masih dalam ejaan yang sama, kata tersebut dapat pula berarti condongnya salah satu dari dua ibu jari kepada ibu jari yang lain sehingga salah satu dari keduanya terlihat. Atau bisa juga berarti keadaan telapak kaki yang terbalik.<sup>1</sup>

Melihat dari penggunaan kata *hanīf* dengan menggunakan wazan *afʿala*, berupa *ahnafā rajulun* atau *rajulun ahnafu*, maka kata *ha-na-fā* dengan kedudukan seperti itu bisa berarti berjalan di atas telapak kaki (tanpa alas kaki). Kecenderungan/condongnya sesuatu

---

<sup>1</sup> Ibn Mantsūr, *Lisān al-Arab*, Jil IX ( Cet. III; Beirut-Lebnan: *Dār Ihyahu al-Turāts al-ʿArabiy*, 1999 M – 1419 H), h. 456

atas perihal yang lain bisa juga disebutkan dengan kata ini, dengan menggunakan ejaan *hanīf* jika berkedudukan sebagai khabar seperti bengkoknya salah satu ibu jari kaki yang cacat, ini bisa disebutkan dengan kata *al-hanaf*.<sup>2</sup>

Sementara dalam aspek terminologi atau istilah adalah agama Ibrahim yang menyembah hanya kepada Allah, bukan agama yahudi ataupun nasrani.<sup>3</sup> *Hanifan* adalah berpaling dari agama-agama lain kepada agama Allah, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam mencari tuhan.

### Pandangan Ulama Terhadap kata *Hanif*

Kata hanif (hanīf) dalam Alquran terdapat pada 12 tempat; dua di antaranya dalam bentuk jamak, yakni *hunafā'*. Kata tersebut terdapat pada QS al-Baqarah (2): 135; Yunus (10): 105; Ali 'Imran [3]: 67 & 95; an-Nisa' (4): 125; al-An'am (6): 79 & 161; an-Nahl (16): 120 & 123; al-Hajj (22): 31; ar-Rum (30): 30; al-Bayyinat (98): 5. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahanya:

---

<sup>2</sup> Abu Qāsim Jarullah Mahmud Ibn 'Umar as-Zamakhsyari, *Asās al-Balāghah*, 1144 M/538 H

<sup>3</sup> وفي حديث زيد بن عمرو بن نفيل : أنه خرج إلى الشام يسأل عن الدين ، وأنه لقي عالماً من اليهود ، ثم عالماً من النصارى ، فقال له اليهودي : لن تكون على ديننا حتى تأخذ بنصيبك من غضب الله. وقال له النصراني : لن تكون على ديننا حتى تأخذ بنصيبك من لعنة الله. فقال زيد : ما أفرز إلا من غضب الله ، ومن لعنته. فهل تدلاني على دين ليس فيه هذا؟ قال : ما نعلمه إلا أن تكون **حنيفاً**. قال : وما الحنيف؟ قال : دين إبراهيم ، لم يكن يهودياً ولا نصرانياً ، وكان لا يعبد إلا الله وحده ، فلم يزل رافعاً يديه إلى السماء .

*“Katakanlah, “Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang hanif, dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.” (QS al-Baqarah [2]: 135)”*

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*(Aku telah diperintah), “Hadapkanlah mukamu pada agama ini dengan hanif.” (QS Yunus [10]: 105).*

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا

وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahanya:

*“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Akan tetapi, dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (kepada Allah). (QS Ali ‘Imran [3]: 67)”*

Ketika menafsirkan QS al-Baqarah ayat 135 di atas, Abu ‘Ubaydah menyatakan, bahwa setiap orang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim adalah hanif dalam pandangan orang-orang Arab. Para penyembah berhala pada zaman Jahiliah pun mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang hanif (cenderung) pada agama Nabi Ibrahim. Lalu, ketika Islam datang, orang Muslimlah yang disebut dengan hanif. Al-Akhfas juga menyatakan, bahwa pada zaman Jahiliah sering dikatakan bahwa siapa saja yang dikhitan dan menunaikan haji ke Baitullah adalah orang yang *hanif*. Sebab, orang-orang Arab pada zaman Jahiliah tidak berpegang teguh pada apapun dari agama nabi Ibrahim kecuali dalam hal khitan dan ibadah haji. Karena itu, siapa saja yang sudah dikhitan dan

melaksanakan ibadah haji disebut *hanif*. Akan tetapi, ketika Islam datang, makna kehanifian (al-hanîfiyyah) bergeser, yakni bahwa orang hanif adalah orang Muslim.

Ibn ‘Arafah mengatakan bahwa berkenaan dengan firman Allah, *bal millata Ibrahîma hanîfa*, kata *hanîf* maknanya adalah *al-istiqâmah* (*istiqamah*). Abu Manshur juga menyatakan bahwa makna kehanifan (al-hanîfiyyah) dalam Islam adalah kecenderungan pada Islam dan berpegang teguh di dalamnya; kehanifan yang benar adalah kecenderungan pada Islam dan bersikap kukuh di dalamnya.

Al-Hanîf juga bisa diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan condong pada kebaikan; orang muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung pada kebenaran; orang yang menghadapkan dirinya ke arah kiblat, yakni baitul haram, karena mengikuti agama nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad; orang yang ikhlas; orang yang bersikap pasrah dalam menerima semua perintah Allah dan tidak menyimpang sedikitpun. Al-Hanîf juga sering diartikan sebagai *al-mustaqîm* (yang lurus).<sup>4</sup>

Dalam tafsîr jalalain, disebutkan bahwa *hanîf* adalah berpaling dari semua agama dan cenderung hanya pada agama yang lurus (*ad-din al-qayyim*).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibn Manzhūr, *Lisân al-‘Arab*, jil IX (Cet. III; Beirut-Lebnan: *Dār Ihyahu al-Turāts al-‘Arabiy*, 1999 M – 1419 H), h.56-58.

<sup>5</sup> Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli dan As-Suyūthi, *Tafsîr Jalālain*, I/28, 75. Lihat juga: Syihabuddin Ahmab bin Muhammad al-Ha’im al-Mishri, *Op.cit.*, I/111; Lihat juga: Husain bin Mahmud al-Firaa’ Al-Baghāwi, *Tafsîr al-Baghāwi*, I/119; Al-Baydhāwi, *Tafsîr al-Baydhāwi*, I/409; II/50, 67, 258; III/426, IV/335. Lihat juga: Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, I/139-140, VII/28, VIII/387-388; Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, I/65-66, I/186).

Sementara itu, Ath-Thabari, dalam tafsirnya, menyatakan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat mengenai pengertian kata hanif. Sebagian mengartikannya sebagai ibadah haji; sebagian mengatakan bahwa agama nabi Ibrahim disebut dengan *al-Islâm al-hanîfiyah* karena beliau merupakan imam pertama para ahli ibadah pada zamannya dan orang-orang yang datang setelahnya sampai hari kiamat; mereka adalah kaum yang mengikuti ibadah haji dan meneladaninya dalam ibadah tersebut. Mereka mengatakan bahwa setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan mengikuti tatacara haji nabi Ibrahim adalah hanif dan berserah diri (hanîfan musliman) pada agama nabi Ibrahim. Ini didasarkan pada keterangan al-Hasan, Mujahid, dan Ibn ‘Abbas. Dalam hal ini, Abdullah bin Qāsim meriwayatkan, bahwa pada masa Jahiliyah, orang-orang dari Bani Mudhar biasa menunaikan ibadah haji dan menyebut diri mereka sebagai orang-orang hanif. Lalu turunlah firman Allah yang menjelaskan bahwa orang yang hanif kepada Allah bukanlah orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sebagian kalangan mengartikan hanif sebagai mutabbi‘ (orang yang mengikuti). Ini juga didasarkan pada pendapat Mujahid bahwa hunafâ’ adalah muttab‘ûn.

Sebagian mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim disebut dengan al-hanîfiyah karena beliaulah yang pertama kali mensyariatkan khitan, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang datang setelah beliau. Karena itu, dikatakan bahwa setiap orang yang berkhitan dengan mencontoh tatacara khitan nabi Ibrahim, berarti dia seorang yang hanif. Ada juga yang berpendapat bahwa hanif adalah mukhlis (orang ikhlas) sehingga orang hanif adalah orang yang mengikhlaskan (memurnikan) agamanya hanya untuk Allah semata. Ini didasarkan pada pendapat As-Sadi. Yang lain mengatakan bahwa al-hanîfiyah adalah al-Islâm; setiap orang yang mengikuti Nabi Ibrahim dan beristiqamah di dalamnya adalah orang hanif. Ini juga didasarkan pada pendapat Abu Ja‘far. Ia

mengatakan bahwa hanif adalah istiqamah dalam agama Nabi Ibrahim dan mengikutinya. Ini karena jika hanif diartikan hanya sebagai ibadah haji, tentu orang-orang yang biasa melakukan ibadah haji dari kalangan orang-orang musyrik wajib disebut orang hanif. Padahal, Allah telah menafikan hal ini, yakni bahwa Ibrahim adalah seorang hanif dan berserah diri (hanifan musliman); sementara orang-orang musyrik tidak. Demikian juga jika hanif hanya berkaitan dengan masalah khitan saja, tentu orang-orang Yahudi juga harus disebut orang-orang hanif. Padahal, Allah telah mengecualikan mereka, dengan menyatakan bahwa Ibrahim bukanlah Yahudi dan bukan pula Nasrani, tetapi seorang yang hanif. Artinya, jelas, bahwa hanif bukanlah dalam konteks ibadah haji dan khitan saja, tetapi dalam keistiqamahan dan upaya meneladani millah Nabi Ibrahim.<sup>6</sup>

Dalam bagian lain, Ath-Thabari juga menyatakan, bahwa ayat *Mâ kâna Ibrâhîm Yahûdiyan walâ Nashraniyan* (QS Ali ‘imran [3]: 167) adalah bentuk pengingkaran Allah terhadap klaim orang-orang—dari kalangan Yahudi dan Nasrani—yang berdebat mengenai Ibrahim dan agamanya; masing-masing mengklaim bahwa Ibrahim mengikuti agama mereka, sementara mereka mengingkari millah Ibrahim. Hanif artinya mengikuti perintah Allah, taat kepada-Nya, dan istiqamah dalam menetapi petunjuk-Nya.<sup>7</sup> Berkenaan dengan julukan terhadap orang Yahudi dan Nasrani sendiri, dalam kitab, *Ma‘ânî al-Qur’ân*, disebutkan bahwa Abdullah bin Syaqq, sebagaimana dituturkan oleh Budayl al-‘Aqli, mengatakan, sebagian sahabat menuturkan, bahwa Nabi saw.

---

<sup>6</sup> Ath-Thabâri, 1/565. Lihat juga: As-Suyûthi, *Durr al-Mantsûr*, I/337, I/237).

<sup>7</sup> Ath-Thabâri, *ibid*, III/306-307. Lihat juga: Ats-Tsa‘labi, *Tafsîr ats-Tsa‘labi*, 4/432; Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, I/146-147).

pernah bersabda di sebuah lembah di Makkah. Saat itu beliau ada di atas kudanya. Seseorang dari Bani al-Qayn lalu bertanya (berkaitan dengan QS al-Fatihah [2]: 7) kepada beliau, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang dimurkai (al-maghdhubi ‘alayhim).” Nabi lalu menunjuk pada orang-orang Yahudi. Orang itu lalu bertanya, lagi, “Lalu siapakah orang-orang yang sesat (adh-dhallun)?” Nabi saw. bersabda, “Mereka adalah orang-orang Nasrani.”<sup>8</sup>

Dari paparan di atas, jelas istilah hanīf tidaklah seperti yang pernah diungkapkan oleh Nurcholis Majid dalam sejumlah tulisannya, bahwa ia bermakna lapang, tidak sempit, dalam arti toleran dan tidak ‘fanatik’. Dengan begitu, seolah-olah siapapun—tidak hanya orang Islam—bisa disebut hanif, asalkan bersikap lapang dan toleran dalam beragama.

Penjelasan An-Nasāfi, barangkali, dapat menyimpulkan semua penjelasan di atas, yakni bahwa Allah menyuruh manusia untuk memeluk agama yang haq (Islam). Jika mereka tidak melakukannya, berarti mereka berada dalam agama yang batil.<sup>9</sup>

## **ANALISA AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG HĀNIF**

1. Perbedaan Antara Millah Ibrahim Hanif Dengan Addin (Syariat). Allah SWT telah berfirman:

---

<sup>8</sup> Anonim, *Ma‘ānī al-Qur’ān*, 1/69).

<sup>9</sup> An-Nasafi, *Tafsīr an-Nasafi*, Jil I, h. 72.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>10</sup>، وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ<sup>11</sup>، مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ<sup>12</sup> هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ<sup>13</sup> وَمَنْ يَرْتَدَّ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ<sup>13</sup> نَفْسَهُ<sup>12</sup>

Dari paparan ayat di atas timbul pertanyaan sebagai berikut. Apa perbedaan millah dengan agama? Al-Mawardi Rahimahullah<sup>14</sup> berkata perbedaan *millah* dan *ad-din*. *Millah* adalah sesuatu yang telah disyariatkan oleh Allah adapun *ad-din* adalah sesuatu yang telah di yakini oleh ummat manusia sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT, maka semua agama itu adalah millah tapi tidak semua millah itu din.<sup>15</sup> Al-Ghazali berkata millah itu merupakan asal usul agama, tauhid dan penyucian diri yang menjadi landasan semua syariat.<sup>16</sup>

#### a. *Millah*

Pada umumnya kata *millah* yang digunakan dalam Alquran bermakna *al-aqidah*, pada umumnya dikaitkan nabi Ibrahim AS. Yang dimaksud *millah* dalam ayat-ayat tersebut yaitu “*al-hanifiyah dan tauhid*” seperti halnya aqidah ummat islam yang merupakan

---

<sup>10</sup> QS. Ali Imran: 19.

<sup>11</sup> QS. Ali Imran: 85.

<sup>12</sup> QS. Al-Hajj: 78.

<sup>13</sup> QS. Al-Baqarah: 130.

<sup>14</sup> Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashry al-Mawardi, lahir 1058 pada akhir pemerintahan Abbasiyah, al-Mawardi di lahirkan di kota al-Bashra pada tahun 364 H, dan meninggal pada hari selasa pada bulan Rabiul Awal dari tahun 450 H

<sup>15</sup> Al-Mawardi, *Tafsir al-Nuktu al-‘uyun*, 450 H, Juz 2. H. 239.

<sup>16</sup> Abu Hamid al-Ghazali Ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusy, *al-Mustafha min Ilm al-Ushul*, Dar al-Fikr, t.th, Juz 1, h. 256.

bagian khusus dari yang umum, dan sebagian dari keseluruhan. *Al-millah* sama halnya dengan “addin (الدين)” yang bentuk luralnya adalah al-milal (الملل).<sup>17</sup> Hal ini menjelaskan ayat di dalam surah albaqarah yang memfokuskan tentang “al-aqidah” sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ  
 أَصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٢٤﴾ إِذْ  
 قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَوَصَّى بِهَا  
 إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا  
 تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٦﴾

Terjemahnya”

*“Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami Telah memilihnya<sup>18</sup> di dunia dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.131. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".132. Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah*

<sup>17</sup> Abu Hamid al-Ghazālī Ibn Muhammad al-Ghazālī al-Thūsy, *Op. Cit.*, Juz 1 h. 565 & 614, Juz 10 h. 552.

<sup>18</sup> Di antaranya menjadi; Imam, rasul, banyak keturunannya yang menjadi nabi, diberi gelar khalilullah.

*memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*

**b. Asy-syari'yyah**

Syariat merupakan hukum-hukum atau aturan-aturan yang ditetapkan dalam kitab yang diturunkan kepada nabi, yang memungkinkan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah untuk dijalankan dan dilaksanakan, ini terdapat surah al-Jatsiyah:

﴿٤﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

*"Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui".*

Maka syariat itu adalah hukum-hukum yang di ajarkan oleh nabiullah yang bersumber dari kitab allah swt dan taurat adalah kitab bani israil yang diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi sesuai firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴿١٩﴾ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ  
أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّسُولُونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ

---

<sup>19</sup> QS.al-Jātsiyah: 16-18.

كَتَبَ اللَّهُ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ<sup>20</sup>

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya kami Telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”*

### c. *Addin*

*Addin* adalah gabungan atau perpaduan antara millah dan syariah, dengan kata lain aqidah yang hanif.dan hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah SWT yang berupa perintah dan larangan Allah SWT; kesemuanya itulah yang dinamakan agama

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> QS.al-Maidah: 44.

ini adalah “*al-millah*”- perintah mendirikan shalat dan menunaikan zakat - inilah agama yang dinamakan utuh, maka seseorang yang dikatakan tidak ikhlas beragama kecuali jika millah dan syariat itu dijalankan karena Allah (*Hatta la Takuna Fitnatun wa Yakuna addinu kullahu lilla*).Barang siapa yang menelaah ayat al an’am maka jelas baginya

قُلْ إِنِّي هَدَيْتَنِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَيْمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
حَنِيفًا (Millah) وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (Syariah)، قُلْ إِنَّ  
صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، لَا شَرِيكَ  
لَهُ،<sup>ط</sup> وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ<sup>22</sup>

Barang siapa yang menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah maka dia sejalan dengan millah agama Islam. Barang siapa yang berlandaskan hukum syariat Allah SWT dan mematuhi perintah-perintahNya serta menghindari larangan-laranganNya sebagaimana yang di sampaikan nabi Muhammad Saw, maka dia telah mengikuti syariat Islam. Barang siapa yang memadukan millah islam dan syariat islam dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT maka dia seorang muslim (*wasalika dinul qayyimah*). Barang siapa yang mengikuti millah islam tapi menyalahi syariat Allah maka dia bukan seorang muslim begitu pula halnya orang yang mematuhi syariat Allah tapi menyalahi millahnya (*hatta yakunu dinu kullahu lillah*). Millah itu tidak pernah diubah oleh

---

<sup>21</sup> QS.al-Bayyinah: 5.

<sup>22</sup> QS.al-An’am: 161-163.

Allah SWT dan sama sekali di nasakh (*waamaarsalna min qablika min rasuli wannabiyyi illa nuhi ilahi alla ilahu illa ana fa'budun*), adapun syariat di nasakh, ditambahi atau di perinci (*wayad'u 'anhum ishrahum wa al'aqlaala allati kanat 'alaihim*), maka dalam satu syariat ada kalanya di tambah dan di nasakh. Adapun agama yang memadukan millah dan syariat tidak mengalami perubahan, millah itu senantiasa di tegakkan dan bersinambungan, yang diwahyukan kepada dari satu nabi kepada nabi yang lain, dan di ajarkan dari masa ke masa (*wawassha biha ibrahimu wa ya'kubu*), asas dan pondasi syariat itu tetap diantaranya shalat, puasa dan zakat, yang di ajarkan dalam semua kitab-kitab suci dan di perintahkan kepada semua nabi. Isa ibn maryam berkata dalam alquran (*wa awsanii bisshalati wazzakati madamat hayyan*), sebagaimana sebelumnya di perintahkan kepada nabi israil (*wa aqimu asshalata wa atuzzakata warka'u ma'a arraki'in*). Allah swt menjelaskan secara rinci apa yang di kehendaknya dan menasakh apa yang di inginkannya (*wayad'u 'anhum ishrahum wa al'aqlaala allati kanat 'alaihim*). Maka inilah millah yang di tegakkan , diwahyukan dan bersifat berkesinambungan, dan inilah syariat beserta asasnya yang telah di perinci sesuai kehendak Allah, dengan demikian inilah agama yang betul-betul di ikhlaskan demi Allah yang bersifat berkesinambungan dan tidak pernah terputus (*wa lahu ma fissamawati wal arda walahu addin waashban, afaqaira allahu tattaqun*).

Imam al-Qurtubi rahimahullah berkata millah itu adalah agama dan syariat

“*Addin*” dalam firman allah SWT dinan qayyiman millah ibrahima hanifa adalah millah itu sendiri.<sup>23</sup> Sedangkan Abu umar

---

<sup>23</sup> Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *al-jami' li ahkami al-Qur'an*, al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th., Juz 2 h. 130.

berkata: “ memotong kumis dan khitan, adalah bagian dari millah Ibrahim, tanpa ada perbedaan sedikit pun”.<sup>24</sup>

Dalam buku fath bāri jilid 12 pada halaman 324 adalah;

“ perkataan Ibrahim inilah saudari di jadikan rujukan syahid yang di maksud adalah saudari se islam, jika tidak maka menikahi saudari dalam millah Ibrahim menjadi haram. Sementara Ibn asyur berkata dalam tafsirnya “ yang di maksud yang mengikuti nabi muhammad saw ( millah Ibrahim) yang di temukan banyak dalam alquran: bahwa agama islam itu di bangun di atas pondasi-pondasi millah Ibrahim, yaitu pondasi ke fitrahan dan mengambil jalan tengah antara ketegasan dan kelembutan sebagaimana firman allah swt

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ

Terjemahnya:

*“Dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim.”*

Imam al-Qurtubi juga berkata *al-Millah* adalah sebutan untuk syariat yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang termaktub dalam kitab-kitabNya, dan di sampaikan oleh rasul-rasulNya, jadi millah dan syariat itu sebenarnya sama. Adapun *addin* atau agama beliau membedakannya antara millah dan syariat, karena millah dan syariat adalah segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah kepada hamba-hambanya untuk di

---

<sup>24</sup> Imam Hafidz Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr al-‘Asqalāni, *Fath al-bāri, al-Maktabah al-Islamiyah, 773-856 H. Juz 3 h. 249.*

laksanakan, sementara *addin* adalah segala sesuatu yang di jalankan oleh hamba berdasarkan perintah-perintahNya.<sup>25</sup>

Raqib juga berkata dalam buku al-Mufradat *Ad-Din* adalah berarti ketaatan dan imbalan atau balasan, dan digunakan secara khiasan untuk syariat, *ad-Din*: sama dengan *millah* tetapi *ad-Din* itu memilik makna khusus yang berarti ketaatan dan kepatuhan dalam syariat. Firman allah swt:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>26</sup>

Allah juga berfirman dalam surah annisa ayat 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ

إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا<sup>27</sup> وَأَتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

*“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.*

Raqib juga berkata: *millah* itu sama halnya dengan *addin* yaitu sebutan untuk segala sesuatu yang di syariatkan allah kepada

---

<sup>25</sup> Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *al-Jami li-Ahkam al-Qur'an*, al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.th., Juz 2, h. 91.

<sup>26</sup> QS. Ali Imran:19.

<sup>27</sup> QS. Annisa:125.

hamba-hambanya melalui para nabi untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan perbedaan antara *millah* dan *addin*, adalah bahwa *millah* itu “ tidak di nisbahkan selain kepada nabi Muhammad SAW seperti *fattabi’u millata Ibrahim, Waatbaha millata aabahi*<sup>28</sup> Dan hampir tidak ditemukan penisbahannya kepada Allah dan kepada ummat Muhammad SAW dan tidak di nisbahkan selain kepada sejumlah syariat, tidak pernah di katakan: *millah* Allah, tidak juga *millah* saya atau *millah* zaid seperti halnya jika dikatakan: *dinullah* atau *dinu zaid* dan tidak ditemukan perkataan seperti: shalat itu millah Allah. *millah* itu berasal dari kata: *amlaltul kitabah*: allah berfirman *waliyumlillahi alldzi alahi al-haq*,<sup>29</sup> yang dinamakan dengan *millah* adalah sesuatu yang disyariatkan oleh Allah, sementara yang dikatakan agama adalah orang yang patuh dalam syariat.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, dua pragraf layak untuk dikutip untuk mengajukan pertanyaan yg penting yang boleh jadi jawabannya akan menjadi kunci dari permasalahan ini:

1. Pada umumnya “al-millah” yang terdapat dalam alquran mengandung makna al-aqidah dan umumnya di nisbahkan kepada nabi Ibrahim AS, dan millah itu artinya al hanifiyah dan tauhid seperti halnya aqidah ummat Islam, jadi ia adalah sesuatu yang khusus dari kandungan agama dan bagian dari keseluruhannya”
2. Satu agama yang memadukan millah dan syariat tidak pernah berubah millahnya senantiasa ditegakkan dan berkesinambungan, di wahyukan dari nabi ke nabi dan di

---

<sup>28</sup> QS.Yusuf:38.

<sup>29</sup> QS.al-Baqarah:282.

<sup>30</sup> Al-Manāwi, *Fayd al-Qadr*, Mauqy Ya’sub, t.th., Juz 1 h. 9, Juz 2 h. 568, Juz 5 h. 346.

ajarkan dari masa ke masa. Dan rukun-rukun syariat itu bersifat tetap seperti shalat, puasa dan zakat yang bias di temukan dalam kitab suci dan di ajarkan oleh setiap nabi.

Adapun Imam Alqurtubi rahimahullah berpendapat:

1. *Al-Millah* adalah agama dan syariat<sup>31</sup> perkataan ini ditemukan dalam tafsirnya pada surah al-baqarah ayat 130

وَمَنْ يَرَّغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ

2. *Al-Millah* adalah sebutan untuk syariat yang diturunkan oleh Allah kepada hamba-hambaNya yang termaktub dalam kitab-kitabNya, dan di sampaikan oleh rasul-rasul-Nya, jadi *Millah* dan syariat itu sebenarnya sama. Adapun *addin* atau agama maka beliau membedakannya antara *millah* dan syariat, karena *millah* dan syariat adalah segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah kepada hamba-hambaNya untuk di laksanakan, sementara *addin* adalah segala sesuatu yang di jalankan oleh hamba berdasarkan perintah-perintahNya.<sup>32</sup>

Syari'at Islam merupakan aturan hukum yang ditetapkan Allah untuk kemaslahatan ummat manusia. Hukum atau peraturan dalam menjalankan dan mengamalkan agama Allah termasuk syari'at Islam. peraturan yang telah ditetapkan Allah kepada manusia, baik hubungannya terhadap Allah, maupun hubungan terhadap sesama manusia, alam dan kehidupan.

Hukum secara umum belum mutlak dinamakan Syari'at Islam dalam era modern. Sebab hukum yang bersumber dari Allah (seperti Syari'at Islam) dinamakan hukum samawi, sedangkan hukum yang dibuat oleh manusia disebut hukum wadh'i. Syari'at

---

<sup>31</sup> Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Juz 2 h.130.

<sup>32</sup> *Ibid.*

Islam sebagai hukum samawi berlaku mutlak sedangkan hukum wadh'i sifatnya berlaku relatif hanya berdasarkan kepada kepentingan dan kebutuhan manusia dalam masa-masa tertentu .

Menurut etimologi , Syari'at berarti *al-thariqah al-sunnah*; atau jalan dan juga dapat diartikan sumber mata air yang hening bening. Sedangkan pengertian/ta'rif menurut terminologi/istilah yang umumnya dipakai oleh para ulama salaf, dalam memberikan batas pengertian syari'at Islam sebagai suatu pedoman hidup dan ketetapan hukum yang digariskan oleh Allah SWT . Secara lengkap batasan tersebut adalah:

“Hukum yang disyari’atkan Allah untuk hamba-hambanya yang telah didatangkan para Nabi-nabi baik berhubungan dengan cara menyebutkannya, yang dinamai fa’riyah amaliyah, yang untuknyalah didewakan ilmu fiqhi maupun yang berhubungan dengan itiqad yang dinamai ashliyah ‘itiqadiyah yang untuknyalah didewakan ilmu kalam dan syara itu dinamai pula Addin dan Millah”.<sup>33</sup>

Syari’ah dinamakan *Ad-din* memiliki pengertian bahwa ketetapan peraturan Allah yang wajib ditaati. Ummat harus tunduk melaksanakan *ad-din* (syari’at) sebagai wujud ketaatan kepada hukum Allah. *Ad-din* dalam bahasa Arab berarti hukum.

Syari’ah dinamakan *al-Millah* mempunyai makna bahwa agama bertujuan untuk mempersatukan para pemeluknya dalam suatu perikatan yang teguh . dapat pula bermakna pembukuan atau kesatuan hukum-hukum agama .

---

<sup>33</sup> Minhajuddin, *Pengantar Ilmu Fiqh-Ūshul Fiqh* (Ujung Pandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1983), h. 3.

Syari'ah sering juga disebut *syara'*, yaitu aturan yang dijalani manusia, atau suatu aturan agama yang wajib dijalani oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat .

## DAFTAR PUSTAKA

- Ibn Mantsūr, *Lisān al-Arab*, Jil IX ( Cet. III; Beirut-Lebnan: *Dār Ihyahu al-Turāts al-‘Arabiyy*, 1999 M – 1419 H), h.456
- Abu Qāsim Jarullah Mahmud Ibn ‘Umar as-Zamakhshari, *Asās al-Balāghah*, 1144 M/538 H
- Ibn Manzhūr, *Lisān al-‘Arab*, , jil IX ( Cet. III; Beirut-Lebnan: *Dār Ihyahu al-Turāts al-‘Arabiyy*, 1999 M – 1419 H), h.56-58.
- Luwais Ma’luf, *al-Munjid fillughah wal I’lām*, (Cet ke-27; Beirut-Lebanon, 1986).
- Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mahalli dan As-Suyūthi, *Tafsîr Jalālain*, I/28, 75.
- Syihabuddin Ahmab bin Muhammad al-Ha’im al-Mishri, I/111
- Husain bin Mahmud al-Firaa’ Al-Baghāwi, *Tafsîr al-Baghāwi*, I/119; Al-Baydhāwi, *Tafsîr al-Baydhāwi*, I/409; II/50, 67, 258; III/426, IV/335. Lihat juga: Al-Qurthubi, *Tafsîr al-Qurthubî*, I/139-140, VII/28, VIII/387-388; Ibn Katsir, *Tafsîr Ibn Katsîr*, I/65-66, I/186).
- Ath-Thabāri, 1/565. Lihat juga: As-Suyūthi, *Durr al-Mantsûr*, I/337, I/237).
- Ats-Tsa‘labi, *Tafsîr ats-Tsa’labi*, 4/432; Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, I/146-147).
- An-Nasafi, *Tafsîr an-Nasafi*, Jil I, h. 72.

Abu Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Bashry al-Mawardi, lahir 1058 pada akhir pemerintahan Abbasiyah, al-Mawardi di lahirkan di kota al-Bashra pada tahun 364 H, dan meninggal pada hari selasa pada bulan Rabiul Awal dari tahun 450 H

Al-Mawardi, *Tafsir al-Nuktu al-'uyun*, 450 H, Juz 2. H. 239.

Abu Hamid al-Ghazālī Ibn Muhammad al-Ghazali al-Thusy, *al-Mustasfha min Ilm al-Ushul*, Dar al-Fikr, t.th, Juz 1, h. 256.

Abu Hamid al-Ghazālī Ibn Muhammad al-Ghazālī al-Thūsy, *Op. Cit.*, Juz 1 h. 565 & 614, Juz 10 h. 552.

Abu Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *al-Jami' li ahkami al-Qur'an*, al-Maktabah al-Taufiqiyah, t.th., Juz 2 h. 130.

Imam Hafidz Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr al-'Asqalāni, *Fath al-bāri, al-Maktabah al-Islamiyah*, 773-856 H. Juz 3 h. 249.

Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *al-Jami li-Ahkam al-Qur'an*, al-Maktabah at-Taufiqiyah, t.th., Juz 2, h. 91.

Al-Manāwi, *Fayd al-Qadr*, Mauqy Ya'sub, t.th., Juz 1 h. 9, Juz 2 h. 568, Juz 5 h. 346.

Abi Abdullah Ibn Ahmad al-Anshāri al-Qurtubi, *Op. Cit.*, Juz 2 h.130.

Minhajuddin, *Pengantar Ilmu Fiqh-Ūshul Fiqh* (Ujung Pandang: Fakultas Syariah IAIN Alauddin, 1983), h. 3.